

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya merevitalisasi mutu pendidikan merupakan bagian dari kepedulian semua *stake holders* terhadap pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu yang menjadi keharusan bagi manusia dalam merawat dan memupuk intelektualnya supaya menjadi manusia yang memiliki kebermanfaatn untuk sesama. Berangkat dari itu pendidikan harus diperhatikan oleh semua lapisan *stake holders*. Terutama pada pendidikan formal yang mana siswa perlu diberikan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pendampingan. Hal tersebut sebagaimana yang di amanatkan oleh konstitusi Indonesia yang terdapat dalam isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan adalah kunci untuk mencerdaskan bangsa Indonesia.

Pendidikan pada Abad 21 ini beriringan dengan revolusi industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam menyesuaikan sistemnya dengan perkembangan jaman yang pesat ini. Bukan rahasia umum bahwasanya implikasi dari industry 4.0 berdampak pada aspek pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar adalah awal dari penanaman konsep ilmu pengetahuan, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan siswa pada tahap selanjutnya. Untuk itu seorang “guru harus memahami karakteristik peserta didik dan bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*)” (Dantes, 2017:29). Disamping menyesuaikan dengan perkembangan anak “pendidik

perlu menyesuaikan dengan perkembangan sains dan teknologi (Tirtarahardja & Sulo, 2005:1) Dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Sebagaimana menurut Sani (2014:63) peran guru dalam kegiatan mengumpulkan informasi adalah “memfasilitasi atau membantu siswa menggunakan bahan dan peralatan”.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses belajar sepanjang hayat. Artinya memperoleh pendidikan merupakan suatu kesadaran yang harus ada dalam diri manusia, karena pendidikan itu proses memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia merupakan tujuan utama dari pada pendidikan. Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal pikiran yang bisa bermuatan positif atau negatif. Untuk menuntut agar pola pikir dan perkembangan manusia bisa tumbuh dan berkembang dengan bagus harus melalui proses pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, masyarakat atau pun melalui lembaga pendidikan formal (sekolah). Untuk mewujudkan itu semua dalam upaya mendidik manusia menjadi manusia yang unggul perlu sebuah system yang mampu mengakomodasi kebutuhan manusia itu sendiri. Pendidikan sebagai proses belajar pendewasaan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru merupakan sumber ilmu utama bagi peserta didiknya, untuk itu guru harus tetap belajar tanpa sedikitpun merasa puas dengan keilmuannya. Apalagi dengan siswa, siswa yang menjadi sasaran utama proses belajar harus dikenali karakteristik dan dimotivasi semangat belajarnya.

Pendidikan di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang dengan perubahan kurikulum yang sering kali terjadi. Dengan perubahan kurikulum diharapkan mampu tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang tertuang dalam Undang-

Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi kewajiban bagi seluruh *stake holders* di Indonesia. Pendidikan di Indonesia sudah mengalami perubahan yang bertujuan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Salah satu perubahan yang signifikan dalam perjalanan pendidikan di Indonesia adalah perubahan kurikulum. Kurikulum adalah salah satu instrument yang diharapkan mampu memberikan arah baru yang bisa mewujudkan atau terciptanya lulusan peserta didik yang berkualitas. Oleh sebab itu, kurikulum didesain untuk menjadi rujukan sekaligus menjadi pemandu dalam mendidik peserta didik. Sehingga tujuan yang diharapkan oleh adanya kurikulum yang terarah.

Sebagaimana dikatakan Subagiyo dan Safrudinnur (2014:132) yaitu (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan jam yang cepat berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia , sehat, berilmu, cakap, kreatif , mandiri dan; (3) menjadi warna negara yang demokratis dan bertanggung jawab Untuk mencapai itu semua perlu perencanaan dan analisa yang kritis.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan memperbaharui kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Konsep kurikulum ini adalah kurikulum berbasis kompetensi, sehingga kurikulum 2013 diarahkan terhadap tercapainya kompetensi dan implementasinya tetap bertujuan atau berorientasi pada 8 standar nasional. Konsep kurikulum 2013 ini tentu menjadi warna baru untuk pendidikan di Indonesia sebagai

bentuk implikasi dari keunggulan ataupun kelebihan-kelebihan kurikulum K13 ini terhadap pengembangan pembelajaran yang dilakukan, terutama dikalangan sekolah dasar. Karena pada proses pembelajaran yang diterapkan di pendidikan dasar, sebelumnya kerap kali dilakukan secara konvensional dan kecenderungan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan dan potensi peserta didik, sehingga *output* yang dihasilkan tidak berkompoten. Gaya belajar dan pendekatan dalam pembelajaran memiliki posisi yang sentral dalam proses pembelajaran, artinya perlu dirumuskan secara sistematis dan mampu mengakomodasi kebutuhan dan potensi peserta didik (Dewi, 2017:365). Sebagai kebijakan belum terlalu tua sejak diterapkan, suka atau tidak suka, kurikulum 2013 secara yuridis sudah mengamatkan kepada semua kalangan pendidik maupun tenaga kependidikan untuk menerapkan kurikulum 2013.

Sekarang ini Indonesia menggunakan kurikulum 2013 telah memasuki usia yang ke-7 tahun. Dinamika perjalanan kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya mengalami banyak evaluasi dan penyempurnaan di berbagai hal baik pengelolaan/kebijakan, substansi, maupun metodologinya. Setelah melalui evaluasi kurikulum 2013 kembali dilaksanakan lagi sampai sekarang ini. Penerapan K13 sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum yang sebelumnya. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten, unggul pada aspek kognitif, anggun dalam bersikap dan cakap dalam keterampilan. Dengan implementasi kurikulum 2013 ini diharapkan mampu menciptakan lulusan yang berkompoten, terutama pada pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah pondasi dari pendidikan selanjutnya. Analogi yang sederhana jika sebuah bangunan dengan bangunan dasarnya tidak kuat maka bangunan tersebut tidak akan bertahan lama alias cepat roboh.

Sehingga dalam pelaksanaan kurikulum 2013 harus mampu menjawab segala kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Di Sekolah Dasar Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah tematik terpadu (tematik integratif). Pembelajaran tematik integrative adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai Kompetensi Dasar dari macam-macam mata pelajaran ke dalam suatu tema. Narti, dkk (2016) "*Thematic learning is defined as a learning that is designed based on a particular theme*". Yang berarti pembelajaran tematik didefinisikan sebagai pembelajaran dirancang berdasarkan tema tertentu. Pembelajaran dengan menintegrasikan seperti ini peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial tetapi secara holistic (menyeluruh). Berdasarkan Salinan lampiran Permendikbud No.67 tentang kurikulum sekolah dasar (2013:132) pembelajaran tematik adalah "suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema yang di pilih". Senada dengan pendapat Randel dalam (Novianto & Mustadi, 2015:3) mengatakan "*integrated thematic instruction-based curricula stresses the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based on real-world application and structured to encourage higher-order learning*". Yang berarti bawasanya pembelajaran tematik integrative menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu dengan pengalaman belajar yang berbasis pengalaman siswa dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada kelas tinggi mata pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) dan Pendidikan Agama dan budi pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran yang berbasis pada tema atau pembelajaran tematik integratif.

Sedangkan pada kelas rendah hanya mata pelajaran agama yang terpisah. Dengan demikian tujuan dari pada pembelajaran akan tersampai yaitu pembelajaran yang memberikan makna yang utuh kepada peserta didik.

Salah satu ruh dari kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu (*Integrated thematic instruction*) yang digunakan sebagai “salah satu model pembelajaran yang efektif, karena dianggap mampu mewedahi atau mengakomodasi secara terpadu psikologis anak, fisik maupun akademik siswa. di dalam kelas atau di lingkungan lembaga pendidikan (Kemendikbud,2014: 15). Sebagaimana menurut La Iru dan Arihi dalam (Prastowo, 2013:119) mengatakan “pembelajaran tematik dapat membangun kompetensi siswa yaitu dengan cara keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran dan konsep pembelajaran sambil melakukan (*learning by doing*)”. Menurut Nurul (2015:35) pembelajaran tematik integratif adalah “suatu pendekatan pembelajaran mengintegrasikan berbagai macam kompetensi dasar beberapa mata pelajaran ke dalam tema”. Jadi, pembelajaran tematik terpadu merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak dan melihat pembelajaran sesuatu yang utuh tidak terpisah-pisah (*holistic*). Pada model ini, seorang guru pun harus mampu mendesain pembelajaran yang integrative yang diikat oleh sebuah tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik. Tidak menjadi rahasia umum dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini di sekolah dasar hampir seluruhnya menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk secara aktif bisa mengkonstruksikan konsep ilmu pengetahuan dengan melalui tahap-tahap yang ilmiah. Pembaharuan proses pembelajaran Kurikulum 2013 terletak pada pembelajaran yang menekankan pada dimensi pedagogik modern, yaitu menggunakan Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*). Menurut (Daryanto, 2014: 59) “langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta”. Salah satu aspek yang ditekankan dalam pendekatan saintifik adalah bagaimana siswa mengkonstruksikan pengetahuan, Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan melainkan sesuatu yang melalui proses pembentukan (Budiningsih, 2012:57) . Artinya melalui interaksinya dengan objek dan lingkungan siswa dapat meng-otak atik objek yang menjadi sumber pengetahuan.

Berdasarkan tuntutan kurikulum, maka seorang guru seharusnya menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik. Implementasi pendekatan pembelajaran akan berimplikasi terhadap *mindset* guru pada proses pelaksanaan pembelajaran. Fakta menunjukkan dilapangan, guru masih banyak menghadapi kesulitan dan ketidakjelasan dalam pelaksanaan kurikulum. Selain dari persoalan itu guru harus mengetahui konsepsi pembelajaran tematik yang benar, sehingga capaian pembelajaran tercapai dengan sempurna.

Pembelajaran terpadu bukan lagi suatu pembelajaran yang sulit diterapkan oleh guru dalam mengajarkan kepada peserta didiknya. Pembelajaran terpadu melihat

materi merupakan satu kesatuan yang utuh bukan lagi parsial. Pembelajaran terpadu ini memberikan dorongan kepada siswa untuk bertanya atau mengobservasi, atau menalar dan melakukan berbagai percobaan terkait materi yang diajarkan. Tentu dengan skema pembelajaran seperti ini peserta didik hasil pembelajaran tidak semata-mata untuk dihafal tapi dipahami oleh siswa.

Model pembelajaran terpadu dari Forgy yang diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu adalah *the webbed model* (model jaring laba-laba) dan *the integrated model* sejalan dengan pembelajaran tematik terpadu di kurikulum jenjang SD di Indonesia. Pembelajaran tematik integratif terpadu tipe *webbed* adalah pembelajaran yang memposisikan tema sebagai acuan pelajaran.. Artinya, tema menjadi sentral dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* ini yang bisa memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam satu tema dibuat bagaimana berbagai disiplin ilmu bisa dimasukkan ke dalam tema tersebut agar bisa menghubungkan berbagai materi dan materi yang terikat oleh tema disusun secara berkesinambungan. Bahkan, menurut Julianto (2010: 56) “tipe *webbed* ini merupakan tipe pemaduan yang paling populer”. Pemaduan dalam tipe ini dilakukan dengan menggunakan pembelajaran yang berpendekatan tematik integratif. Tema dapat mengikat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pemerintah mengeluarkan buku siswa dan buku guru sebagai pedoman proses pembelajaran. Jika dilihat dari prosedur pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013, guru semestinya menentukan tema kemudian melakukan pemetaan KD dalam setiap sub tema. Tetapi

dengan difasilitasi buku pegangan guru maupun buku siswa, guru tinggal melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Rubrik penilaian juga sudah tersedia dalam buku guru. Keberadaan buku siswa disini bukan seperti kitab suci, artinya bahwa guru perlu menyesuaikan dan menganalisa apakah pada pembelajaran itu secara keutuhan materi sudah cukup atau belum, begitu juga dalam persepektif pembelajaran tematik terpadu, semua muatan dalam pembelajaran itu harus saling berkaitan yang diikat oleh tema. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat keintegrasian pembelajaran tematik terpadu yaitu pada aspek materi, kegiatan pembelajaran, media/sumber belajar, dan penilaian. Contohnya pada aspek kegiatan pembelajaran, pada setiap kegiatan pembelajaran harus terintegrasi dari beberapa muatan pembelajaran dengan minimal 2 muatan yang berbeda.

Penerapan model pembelajaran tematik terpadu sebenarnya bukan hal baru di Indonesia, terutama di pendidikan dasar. Pada kurikulum KTSP 2006 mengamanatkan bahwasanya pembelajaran di kelas rendah dalam hal ini kelas 1, 2, dan 3 menggunakan pendekatan tematik. Yang kemudian disempurnakan pelaksanaannya dalam kurikulum 2013 ini.

Kelas 3 Sekolah Dasar adalah usia anak yang masih termasuk pada tahap operasional kongkrit. Tahap tersebut harus betul-betul diperhatikan oleh guru dalam mendesain pembelajaran terutama dalam pembelajaran tematik terpadu. Secara psikologis ada beberapa alasan kenapa perlunya model pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar apalagi di Kelas 3, yaitu dalam proses pelaksanaan pembelajaran, anak usia sekolah dasar mempunyai pemikiran yang bersifat kongkrit, integrative, dan

hierarkis. Kongkrit yang di maksud adalah proses pembelajaran berbasis pada hal-hal yang kongkrit atau nyata.

Pembelajaran integratif dalam hal ini tidak terlepas dari pembelajaran yang melibatkan hal-hal kongkrit. Pada dasarnya pembelajaran integratif ini adalah pembelajaran yang efektif untuk anak usia sekolah dasar, karena pada usia ini siswa sekolah dasar memandang sesuatu yang dipelajari secara holistic atau menyeluruh (keutuhan), karena siswa sekolah dasar belum mampu memilah konsep dari berbagai macam disiplin ilmu. Sedangkan hierarkis merupakan bahwasanya anak belajar berkembang melalui beberapa tahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang sulit atau kompleks. Pada kelas 3 Sekolah Dasar terdapat 9 tema pembelajaran yang harus diajarkan dalam satu semester. Semester satu terdapat 4 tema sedangkan semester 2 terdapat 5 tema. Tema 7 terdapat pada semester 2 yaitu tentang perkembangan teknologi, yang akan menjadi objek penelitian. Tema tersebut tentu harus mampu memfasilitasi beberapa indikator dari setiap muatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis masih terdapat beberapa kesalahan dalam penyusunan buku pegangan siswa. Adapun masalah-masalahnya antara lain: (1) masih terdapat ketidak sesuaian antara pemetaan KD dengan muatan pelajaran yang ada dalam pembelajaran; (2) masih terdapat indikator yang belum dapat difasilitasi oleh materi pembelajaran; dan (3) masih terdapat ketidak sesuaian antara rubric penilaian dengan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengungkapkan sejauh mana K13 menganut pembelajaran tematik integratif.

Berdasarkan permasalahan diatas mengingat pentingnya buku teks tematik dalam rangka menyuksekan pelaksanaan kurikulum 2013, untuk itu perlu kiranya menganalisa sejauh mana keintegrasian yang terdapat dalam buku teks tematik yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh Kemendikbudpeneliti, oleh sebab itu peneliti ingin meneliti tentang “Analisis Keintegrasian Muatan Pelajaran Sekolah Dasar Kelas 3 Tema Perkembangan *Perkembangan Teknologi* Dalam Implementasi Kurikulum 2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Apakah terdapat keintegrasian muatan pelajaran pada materi pembelajaran di kelas 3 tema *Perkembangan Teknologi*?
- 1.2.2 Apakah terdapat keintegrasian muatan pelajaran pada rancangan kegiatan pembelajaran di kelas 3 tema *Perkembangan Teknologi*?
- 1.2.3 Apakah terdapat keintegrasian muatan pelajaran pada rancangan penilaian pembelajaran di kelas 3 tema *Perkembangan Teknologi*?
- 1.2.4 Apakah terdapat keintegrasian muatan pelajaran pada rancangan media dan sumber belajar pembelajaran di kelas 3 tema *Perkembangan Teknologi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keintegrasian muatan pelajaran pada amateri pembelajaran di kelas 3 tema *Perkembangan Teknologi*

1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keintegrasian muatan pelajaran pada krancangan kegiatan pembelajaran di kelas 3 tema Perkembangan Teknologi

1.3.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan muatan pelajaran pada penilaian kpembelajaran di kelas 3 tema Perkembangan Teknologi

1.3.4 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keintegrasian muatan pelajaran pada nmedia dan sumber belajar pembelajaran di kelas 3 tema Perkembangan jTeknologi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat teoretik

Melalui hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi, wawasan atau pengetahuan dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat pertama, bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan guru terkait dengan tingkat keintegrasian pembelajaran baik dari aspek materi, kegiatan, penilaian, dan media/sumber belajar, dengan demikian guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Abad 21 dan memberikan pembelajaran yang integratif sesuai dengan amanat pendidikan di Indonesia sekarang ini. Manfaat Kedua, bagi Kepala Sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi atau masukan dalam perbaikan mutu pembelajaran. Manfaat Ketiga, bagi penelitian

selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kemiripan atau kesamaan

